

Manajemen Pengelolaan Haceri

Haceri Management

Devita Monika^{1*}, Chairunnisa Aulia², Annisa Alif³, Raden Saputra⁴, Farid Fajarullah⁵,
Ardi Fidelis⁶, Gustina Rahma⁷, Tri Malinda⁸, Fristy Nur⁹

¹⁻⁹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjungpinang, Indonesia

Email: dvtamonika06@gmail.com^{1*}

Alamat: VF9G+WP9, Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang,
Kepulauan Riau 29115

*Penulis Korespondensi

Artikel Histori:

Naskah Masuk: 22 Agustus 2025;

Revisi: 06 September 2025;

Diterima: 21 September 2025;

Tersedia: 24 September 2025;

Keywords: Community service;
Haceri; Management;
Participation; Social capital.

Abstract: The “Haceri Management” community service program was initiated based on the problems faced by residents, namely cultivation that is still managed individually, limited technical skills in managing feed, and weak capital management and group organization. This activity aims to improve the capabilities of the Haceri community, both technically, socially, and institutionally, so that they can manage their farming businesses more effectively, flexibly, and sustainably. The method used is Participatory Action Research (PAR), in which the community is directly involved as the main actors in every stage, from planning and implementation to evaluation. The series of activities includes technical training in aquaculture, assistance in capital management, facilitation of group discussions, and local leadership development. The results of the activities show an increase in members' ability to manage feed, regulate the breeding process, and perform simple financial record-keeping. From a social perspective, new rules have emerged within the community, a collaborative way of working has developed, and more members are actively participating in group forums. The assistance has also given rise to local leaders who act as motivators and mediators for the community. The shift in attitude towards awareness of the importance of open management and sustainable efforts is an early sign of more inclusive social change. Thus, these activities prove that the success of Haceri management depends not only on improving technical skills, but also on strengthening social cooperation, local leadership, and sustainable community rules.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat “Manajemen Pengelolaan Haceri” berangkat dari masalah yang dihadapi warga, yaitu budidaya yang masih dikelola secara sendiri-sendiri, keterampilan teknis dalam mengatur pakan yang masih terbatas, serta lemahnya pengelolaan modal dan organisasi kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunitas Haceri, baik dari sisi teknis, sosial, maupun kelembagaannya, agar dapat mengelola usaha budidaya dengan lebih efektif, fleksibel, dan berkesinambungan. Metode yang dipakai adalah Participatory Action Research (PAR), di mana masyarakat terlibat langsung sebagai pelaku utama dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Rangkaian kegiatan meliputi pelatihan teknis budidaya, pendampingan dalam pengelolaan modal, fasilitasi diskusi kelompok, dan pembinaan kepemimpinan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anggota dalam mengelola pakan, mengatur proses pembesaran, dan melakukan pencatatan keuangan sederhana. Dari sisi sosial, muncul aturan baru dalam komunitas, tumbuh cara kerja bersama, dan semakin banyak anggota yang aktif dalam forum kelompok. Pendampingan juga melahirkan pemimpin lokal yang berperan sebagai penggerak dan penengah bagi komunitas. Perubahan sikap menuju kesadaran akan pentingnya manajemen yang terbuka dan usaha yang berkelanjutan menjadi tanda awal adanya perubahan sosial yang lebih inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa keberhasilan pengelolaan Haceri bukan hanya bergantung pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi

juga pada penguatan kerja sama sosial, kepemimpinan lokal, dan aturan komunitas yang lestari.

Kata Kunci: Haceri; Manajemen pengelolaan; Modal sosial; Partisipasi; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat sangat membantu komunitas lokal supaya bisa mengembangkan potensi yang mereka punya secara berkelanjutan. Salah satu kelompok yang menjadi sasaran dalam program ini adalah kelompok Haceri, yaitu kumpulan warga yang secara mandiri mengelola usaha pembesaran ikan hasil tangkapan di daerah mereka. Walaupun memiliki peluang ekonomi yang besar, kelompok ini masih menghadapi beberapa kendala penting yang harus diatasi dengan cara yang terencana dan bertahap agar usaha mereka bisa lebih maju dan berdaya saing.

Hasil pengamatan secara langsung di lapangan dan obrolan bersama anggota komunitas menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi sebenarnya berasal dari perbedaan modal yang dimiliki oleh setiap orang. Ada sebagian anggota yang punya dana lebih sehingga dapat membeli bibit dan pakan yang lebih baik, sedangkan anggota lain hanya bisa menjalankan usaha dengan modal terbatas, sehingga hasil panen pun jadi kurang merata. Situasi semacam ini juga pernah diungkapkan oleh Nugroho (2020), yang menyatakan bahwa ketimpangan modal sering menjadi hambatan utama dalam menjalankan usaha bersama, terutama di bidang perikanan.

Di bidang pengelolaan, ada masalah penting yang sering dihadapi, yaitu soal pakan dan cara membesarkan ikan. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa sekitar 60% anggota masih memakai pakan ikan tradisional yang kandungan gizinya belum memadai, sementara sisanya sudah mulai mencoba pakan buatan yang lebih terstandarisasi. Cara yang berbeda ini membuat hasil panen ikan menjadi tidak seragam, baik dari segi kualitas maupun ukuran. Berdasarkan penelitian Hidayat dan Sulisty (2019), penggunaan pakan dan metode pembesaran yang sesuai standar dapat meningkatkan hasil panen ikan hingga 40% dibandingkan dengan cara tradisional yang biasa dilakukan masyarakat.

Cara kerja di kelompok Haceri ternyata dipengaruhi oleh pilihan anggota untuk bekerjasama atau berusaha sendiri. Ada yang lebih suka bekerja sendirian karena merasa bisa mengambil keputusan secara mandiri, sedangkan anggota lain masih mengandalkan kerja tim dalam kelompok. Perbedaan cara kerja ini kadang menyebabkan munculnya perselisihan kecil yang akhirnya bisa mengganggu kerjasama. Menurut pandangan Korten (1990), keberhasilan organisasi komunitas sangat dipengaruhi oleh kekompakan antar anggota serta pembagian tugas yang adil dalam kelompok.

Selain persoalan teknis dan aturan organisasi, semangat atau motivasi juga menjadi hal penting dalam kerja sama kelompok. Ada anggota yang terdorong untuk mendapatkan keuntungan cepat, sementara ada juga yang lebih berfokus pada membangun usaha bersama dalam jangka panjang. Perbedaan motivasi ini membuat tingkat keterlibatan setiap orang berbeda-beda. Menurut Deci dan Ryan (2000), motivasi dari dalam diri, seperti rasa bangga ikut membangun usaha kolektif, lebih berpengaruh dalam menjaga keberlangsungan program komunitas dibandingkan hanya sekadar motivasi dari luar.

Pengabdian ini fokus pada pendampingan dalam mengelola Haceri dengan cara menyeluruh. Pendampingan dilakukan mulai dari mencari tahu akar masalah di bidang permodalan, memperkuat pengetahuan teknis tentang pakan dan pembesaran, memperkuat kelembagaan kelompok, sampai menumbuhkan motivasi untuk bekerja sama. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya pola pengelolaan Haceri yang berkelanjutan, berbasis kerja sama, dan dapat meningkatkan kesejahteraan para anggota komunitas.

2. METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam penelitian ini memakai pendekatan Participatory Action Research (PAR). Dalam metode ini, komunitas Haceri ikut terlibat langsung sebagai mitra aktif di semua tahapan, mulai dari perencanaan sampai tahap evaluasi. Kegiatan pengabdian ini melibatkan sekitar 25 orang anggota komunitas Haceri yang bergerak di bidang budidaya ikan lokal di Desa Pengujan, Kecamatan Teluk Bintan, Kabupaten Bintan. Lokasi tersebut dipilih karena para anggotanya memiliki kondisi modal, motivasi, cara pemberian pakan, serta metode pembesaran ikan yang beragam, dan masih membutuhkan peningkatan keterampilan teknis serta kemampuan manajerial.

Perencanaan kegiatan bersama komunitas dimulai dari tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan survei awal tentang kondisi modal, cara budidaya, jenis pakan yang dipakai, serta wawancara singkat dengan para anggota. Setelah itu masuk ke tahap identifikasi masalah yang dilakukan lewat diskusi kelompok terarah (FGD) dan wawancara mendalam. Tujuannya untuk mengetahui penyebab adanya perbedaan modal, variasi teknik yang digunakan, serta motivasi anggota dalam bekerja sama. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa perbedaan pemberian pakan, baik pakan alami maupun buatan, benar-benar berpengaruh pada pertumbuhan dan tingkat hidup ikan. Hal ini misalnya dibuktikan melalui penelitian berjudul *Effect of Natural and Artificial Feeding on Growth and Survival of African Catfish Seeds* (Prastya, Mumpuni, & Wahyudin, 2024). Selain faktor pakan, modal sosial dan tingkat partisipasi anggota komunitas juga terbukti sangat menentukan keberhasilan usaha perikanan

bersama (Almunawar, Alwi, & Arief, 2023; Siahaan & Amalliah, 2023).

Perencanaan aksi bersama dilakukan lewat forum diskusi komunitas, tempat para anggota menyusun strategi untuk mengelola modal, mengatur pakan, menentukan cara pembesaran, serta membentuk susunan kerja kelompok atau perorangan sesuai kemampuan dan motivasi masing-masing. Tahap pelaksanaan mencakup pelatihan tentang cara memberikan pakan dengan tepat, demonstrasi cara membesarkan secara optimal, serta pendampingan dalam mengelola keuangan dan kerja sama kelompok. Setelah itu, dilakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi secara rutin bersama anggota komunitas untuk menilai sejauh mana kegiatan berjalan efektif, menemukan hambatan yang muncul, serta merancang langkah perbaikan dan menjaga keberlanjutan model pengelolaan Haceri.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

3. HASIL

Proses pendampingan di komunitas Haceri membawa perubahan nyata dalam dua hal utama: cara teknis mengelola budidaya dan pola kerja sama sosial di antara anggota komunitas. Dari sisi teknis, berbagai kegiatan seperti pelatihan cara memberi pakan (gabungan pakan alami dan buatan), demonstrasi pengelolaan kolam, hingga praktik mengatur penggunaan pakan secara efisien membuat anggota mulai menerapkan cara budidaya yang lebih teratur. Karena pelatihannya bersifat praktis dan dilakukan berulang, anggota jadi lebih terampil dalam memberi pakan dan mengatur kepadatan ikan di kolam. Cara ini, dalam pengalaman serupa, terbukti mampu meningkatkan efisiensi penggunaan pakan serta memperbesar tingkat

kelangsungan hidup ikan pada usaha budidaya skala kecil (FAO, 2024).

Pendampingan partisipatif dalam organisasi membantu munculnya aturan baru untuk mengatur modal bersama. Aturan ini bisa berupa iuran bergilir, cara berbagi risiko, aturan kontribusi kerja, serta pembagian tugas yang lebih jelas antara anggota yang mengurus budidaya dan anggota yang menangani administrasi atau keuangan. Semua aturan tersebut dibentuk lewat musyawarah rutin, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih kuat karena disepakati bersama. Perubahan aturan dan pembagian peran ini membuat komunitas lebih mampu mengakses bantuan dari luar, seperti subsidi pakan atau dukungan teknis, karena sudah memiliki tata kelola yang lebih terbuka dan jelas. Proses ini menunjukkan bahwa modal sosial dan kerja sama organisasi dapat memperkuat kemampuan petani atau pembudidaya kecil untuk berkembang (Manlosa, Albrecht, & Riechers, 2023).

Dinamika dalam kelompok memperlihatkan adanya perubahan perilaku. Anggota yang sebelumnya lebih suka bekerja sendiri kini mulai lebih sering ikut serta dalam kegiatan bersama, seperti rapat, kerja bakti, atau berbagi informasi teknis. Kebiasaan saling membantu juga makin terlihat setelah ada praktik berbagi masukan atau peralatan, terutama saat masa peralihan dalam proses pembesaran. Dari situ, muncul sosok pemimpin lokal yang berperan penting sebagai penggerak komunitas, pendamping, penengah jika ada konflik, sekaligus penghubung kelompok dengan lembaga di luar. Kepemimpinan lokal ini berfungsi menjaga keberlanjutan keputusan bersama dan memperkuat hubungan kelompok dengan jaringan eksternal. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menegaskan bahwa pemimpin lokal dan penguatan modal sosial sangat berpengaruh terhadap kemampuan beradaptasi dan peningkatan partisipasi bersama dalam mengelola sumber daya perikanan (Smith et al., 2025).

Pendampingan membuat anggota mulai sadar bahwa modal harus dikelola dengan adil dan teknis usaha perlu dijalankan secara berkelanjutan. Misalnya, dalam memilih pakan mereka kini lebih mempertimbangkan untung-rugi biaya dibanding hanya ikut kebiasaan lama. Kesadaran ini lalu terlihat dari kebiasaan baru, seperti membuat catatan keuangan sederhana, menyusun jadwal bersama untuk memberi pakan, dan bersepakat membeli bahan secara kolektif agar biaya lebih murah. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan adanya tanda awal perubahan sosial, dari pola usaha yang dulunya jalan sendiri-sendiri menjadi lebih terorganisir dalam kelompok. Harapannya, cara ini bisa memberi hasil ekonomi dan sosial yang lebih baik dalam jangka menengah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan bersama yang memperkuat ikatan sosial dan tata kelola bisa mendukung penghidupan berkelanjutan serta meningkatkan kemampuan komunitas dalam mendapatkan akses sumber daya (Levinson dkk., 2024).

Secara sederhana, kegiatan pendampingan mencakup pelatihan dan praktik langsung tentang pakan serta pembesaran, pendampingan dalam mengatur mekanisme pengelolaan modal bersama, memfasilitasi forum musyawarah dan penguatan organisasi, melakukan monitoring bersama serta refleksi rutin, hingga membentuk kepemimpinan lokal dan memperluas jaringan kerja sama. Semua langkah ini secara keseluruhan mendorong perubahan perilaku dan pola sosial yang menjadi dasar bagi komunitas dalam mengelola Haceri dengan cara yang lebih berkelanjutan dan mampu beradaptasi.

4. DISKUSI

Pendampingan di komunitas Haceri menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam pengelolaan sumber daya perikanan bisa terjadi lewat gabungan antara dukungan teknis dan penguatan hubungan sosial. Proses ini sejalan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat, bukan hanya sebagai penerima, tapi juga sebagai penggerak perubahan (Kemmis et al., 2022). Dengan cara partisipatif, anggota komunitas tidak sekadar mendapat pengetahuan, melainkan juga ikut merancang strategi dan membangun struktur baru yang sesuai dengan kebutuhan mereka.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan.



Gambar 3. Lokasi Pengelolaan Haceri.



Gambar 4. Pengukuran Ikan.



Gambar 5. Peseleksian Benih.

Peningkatan kemampuan dalam mengelola pakan, merawat kolam, dan membuat catatan keuangan sederhana menunjukkan bahwa pemberdayaan akan berhasil kalau masyarakat punya keterampilan teknis dan manajerial yang memadai (FAO, 2024). Hal ini menegaskan bahwa pelatihan praktis yang bisa langsung diterapkan tidak hanya membantu meningkatkan hasil produksi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri anggota dalam mengembangkan usaha budidaya (Hardiana et al., 2024).

Pada level kehidupan sosial, muncul aturan baru dalam cara mengelola modal dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini mencerminkan teori modal sosial, khususnya terkait dengan kepercayaan, norma, dan jaringan pergaulan (Putnam, 2000). Jika modal sosial dalam suatu komunitas kuat, mereka bisa lebih mudah membangun sistem gotong royong untuk mengelola usaha, mengurangi potensi konflik, serta memperbesar peluang mendapat akses ke sumber daya dari luar. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam memperkuat kemampuan petani dan nelayan kecil untuk membuat keputusan bersama yang bermanfaat bagi komunitas (Manlosa, Albrecht, & Riechers, 2023).

Kemunculan tokoh pemimpin lokal di komunitas Haceri menunjukkan betapa pentingnya peran kepemimpinan dalam perubahan sosial. Pemimpin lokal berperan sebagai penggerak yang membantu menyelesaikan konflik, mengatur kegiatan, dan memastikan

keberlanjutan dari hasil pendampingan. Hal ini sejalan dengan temuan Smith dkk. (2025) yang membuktikan bahwa adanya hubungan sosial yang luas dan kepemimpinan lokal dapat memperkuat kemampuan bersama komunitas perikanan untuk mengelola sumber daya secara lebih fleksibel dan adaptif.

Transformasi sosial yang terjadi bisa dilihat dari meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan yang transparan, kerja sama kelompok, dan keberlanjutan teknis. Hal ini sejalan dengan teori transformasi sosial partisipatif yang menekankan pergeseran dari perubahan individu menuju kerja kolektif, serta dari cara kerja tradisional menuju cara kerja yang lebih terorganisir (Chambers, 2017). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat bukan hanya memberi manfaat teknis jangka pendek, tetapi juga mendorong lahirnya pola pikir baru yang lebih fleksibel dan berfokus pada keberlanjutan.

Dari hasil kegiatan pengabdian tentang Manajemen Pengelolaan Haceri dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada perpaduan antara bantuan teknis, penguatan hubungan sosial dalam masyarakat, dan peran kepemimpinan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa perubahan sosial di komunitas nelayan terbentuk dari interaksi yang saling memengaruhi antara faktor teknis, sosial, dan kelembagaan (Levinson et al., 2024).

Tabel 1. Perbandingan Hasil Empiris dengan Perspektif Teoritis.

Temuan Empiris Pengabdian	Perspektif Teoritis	Relevansi / Diskusi
Peningkatan keterampilan teknis dalam manajemen pakan, kolam, dan pencatatan sederhana	Capacity Building Theory – peningkatan kapasitas teknis dan manajerial sebagai basis pemberdayaan (FAO, 2024; Hardiana et al., 2024)	Penguatan kapasitas teknis memungkinkan anggota komunitas lebih percaya diri dan efisien dalam budidaya.
Terbentuknya aturan internal pengelolaan modal dan mekanisme kerja kelompok	Teori Modal Sosial (Putnam, 2000) – norma, jaringan, dan kepercayaan sebagai fondasi kerja kolektif	Modal sosial memperkuat kepercayaan dan kohesi, memudahkan akses pada sumber daya eksternal, serta menurunkan risiko konflik (Manlosa et al., 2023).
Munculnya pemimpin lokal sebagai penggerak komunitas	Teori Community Leadership – kepemimpinan lokal sebagai agen perubahan sosial (Smith et al., 2025)	Pemimpin lokal menjadi fasilitator transformasi, menjembatani komunitas dengan pihak eksternal, dan menjaga kontinuitas program.
Peningkatan partisipasi anggota dalam forum musyawarah dan kerja kolektif	Teori Participatory Action Research (PAR) (Kemmis et al., 2022) – menekankan partisipasi aktif komunitas	Pendekatan partisipatif memperkuat sense of ownership dan legitimasi keputusan.

Temuan Empiris Pengabdian	Perspektif Teoritis	Relevansi / Diskusi
Perubahan perilaku menuju kesadaran baru tentang manajemen transparan dan keberlanjutan	dalam proses perubahan Teori Transformasi Sosial Partisipatif (Chambers, 2017) – perubahan dari pola individual ke kolektif, dari tradisional ke terorganisir	Indikasi awal transformasi sosial terlihat dari praktik transparansi, pencatatan keuangan, dan pembelian kolektif.

Dari hasil pengabdian terlihat bahwa apa yang ditemukan dalam kegiatan 'Manajemen Pengelolaan Haceri' punya dasar teori yang kuat. Peningkatan keterampilan teknis berkaitan dengan upaya pengembangan kapasitas, sementara munculnya aturan bersama dan meningkatnya partisipasi sesuai dengan konsep modal sosial dan penelitian partisipatif. Peran pemimpin lokal mendukung teori tentang pentingnya kepemimpinan dalam masyarakat, sedangkan perubahan sikap menuju kesadaran baru menunjukkan adanya tanda awal terjadinya perubahan sosial yang dilakukan bersama-sama. Jadi, pengabdian ini tidak hanya memberi manfaat nyata di lapangan, tetapi juga menambah pemahaman secara teori tentang bagaimana dinamika perubahan sosial terjadi dalam pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui “Manajemen Pengelolaan Haceri” membuktikan bahwa pendampingan berbasis partisipasi bisa membawa perubahan nyata, baik dalam cara budidaya maupun kehidupan sosial warga. Dari sisi teknis, pelatihan tentang manajemen pakan, pengelolaan kolam, dan pencatatan keuangan sederhana telah membantu meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok, sehingga usaha mereka menjadi lebih produktif dan efisien. Sementara dari sisi sosial, lahir aturan baru dalam komunitas, terbangun kepercayaan dan kerjasama antarwarga, serta muncul tokoh lokal yang berperan sebagai pemimpin, yang semuanya menjadi awal dari perubahan sosial yang lebih inklusif dan mudah beradaptasi.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa teori tentang penguatan kapasitas, modal sosial, dan perubahan sosial partisipatif memang relevan untuk memahami bagaimana suatu intervensi teknis bisa berkembang menjadi kesadaran bersama dan membentuk aturan sosial baru. Dari temuan di lapangan terlihat bahwa kemampuan teknis saja tidak akan bertahan lama kalau tidak ditopang oleh struktur sosial yang kuat dan kepemimpinan lokal yang punya visi. Hal ini menguatkan pendapat para ahli bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat membutuhkan kombinasi antara peningkatan kemampuan teknis, keterlibatan aktif masyarakat,

dan pembangunan lembaga sosial yang terbuka bagi semua.

Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa hal penting yang bisa dilakukan agar program ini bisa terus berjalan. Pendampingan dalam jangka panjang tetap perlu diberikan supaya kebiasaan baru bisa bertahan dan aturan di dalam komunitas semakin kuat. Penguatan kepemimpinan lokal juga sangat penting, karena tokoh penggerak di masyarakat berperan sebagai penghubung komunitas dengan jaringan luar secara berkesinambungan. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat perlu diperluas agar keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan bisa lebih terjamin. Dengan cara ini, pengelolaan Haceri bukan hanya meningkatkan teknik budidaya, tetapi juga menjadi pendorong perubahan sosial menuju pengelolaan sumber daya yang adil, fleksibel, dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian masyarakat “Manajemen Pengelolaan Haceri”. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada komunitas Haceri yang telah memberi kepercayaan, keterbukaan, dan berperan aktif selama proses pendampingan. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, mulai dari pelatihan, diskusi kelompok, hingga pelaksanaan aksi bersama, menjadi dasar penting keberhasilan program ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada pemerintah daerah dan perangkat desa yang sudah membantu dengan izin, dukungan administratif, serta menyediakan ruang kerja sama antara tim pengabdian dan masyarakat. Kami juga menghargai dukungan dari perguruan tinggi yang menaungi program ini, karena telah memberikan bantuan akademik, logistik, dan tenaga pendamping yang berkompeten untuk mendukung kegiatan bersama komunitas.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada para dosen, serta mitra teknis yang telah berbagi ilmu, waktu, dan tenaga, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan lancar. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan dukungan moral maupun material, sehingga kegiatan ini bisa terlaksana sesuai tujuan yang direncanakan.

Program “Manajemen Pengelolaan Haceri” bisa berjalan dengan baik berkat dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, sehingga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekaligus menjadi sumbangan akademis dalam mengembangkan model pengelolaan sumber daya berbasis komunitas yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Agusanty, H., Tahir, R., Khaeriyah, A., Anwar, A. A., & Yuriant Pallampa, A. Z. (2025). The role of social capital in production decision making and production relations among seaweed farmers in Punaga Village, Takalar Regency. *Torani Journal of Fisheries and Marine Science*, 8(2), 30–46. <https://doi.org/10.35911/torani.v8i2.44202>
- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Rugby, UK: Practical Action Publishing. <https://doi.org/10.3362/9781780449449>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2024). *The state of world fisheries and aquaculture 2024: Blue transformation in action*. Rome, Italy: FAO.
- Hardiana, F., et al. (2024). Optimizing feed and water management in super-intensive *Clarias gariepinus* grow-out: A case study from P2MKP Raja Lele (Banyuwangi, Indonesia). *Aquatic Life Sciences*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/10.58920/aqlis0102330>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2022). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Levinson, K., et al. (2024). Realizing collective action in agency-constrained contexts. *Frontiers in Environmental Science*.
- Manlosa, A. O., Albrecht, J., & Riechers, M. (2023). Social capital strengthens agency among fish farmers: Small-scale aquaculture in Bulacan, Philippines. *Frontiers in Aquaculture*. <https://doi.org/10.3389/faqc.2023.1106416>
- Mareta, Z., Arif, M., & Lasaksi, P. (2025). Community-based approaches to fisheries management in MSMEs: A bibliometric exploration. *WSSHS (West Science Social and Humanities Studies)*, 2(5), 876. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i05.876>
- Maslia, A. P., Prayitno, G., Dinanti, D., Suhartini, W., Zahid, U., & Khan, R. M. (2024). Social capital and human capital in supporting sustainable aquaculture: The case of Patuguran Village, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Studies*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.21776/rrs.v2i1.24>
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge, UK: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807763>
- Pretty, J. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York, NY: Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Putri, F. R. D., Satria, A., Kinseng, R. A., & Taryono, T. (2024). Social structure analysis in management of South Sumatra inland waters. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 16(1). <https://doi.org/10.20473/jipk.v16i1.48081>
- Smith, K. M., Pisor, A. C., Aron, B., Bernard, K., Fimbo, P., Machano, H., Kimesera, R., Rubens, J., Slade, L., Sobo, J., Thani, A., & Borgerhoff Mulder, M. (2025). Long-distance friends and collective action in fisheries management. *Conservation Letters*, 18, e13073. <https://doi.org/10.1111/conl.13073>
- Tambun, R., Sutrisno, S., & Prasutiyon, H. (2025). Sustainable capture fisheries optimization for blue economy and fishermen's welfare in Indonesia. *Zona Laut: Jurnal Inovasi Sains dan Teknologi Kelautan*, 6(2), 171–181. <https://doi.org/10.62012/zt.vi.43450>